

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kualitas Instrumen dan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji asumsi klasik sebagai uji dari kualitas data. Uji asumsi klasik yang digunakan penelitian ini adalah uji Multikolinearitas dan uji Heteroskedastisitas.

1. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian digunakan untuk melihat apakah residual dalam suatu model tersebut memiliki varians yang konstan atau tidak. Model yang memiliki varians dari setiap gangguan atau residualnya konstan dapat dikatakan sebagai model yang baik. Adanya uji heteroskedastisitas dapat diketahui dengan menggunakan uji Glejser.

Berdasarkan uji Glejser yang didapat nilai probabilitas untuk semua variabel bebas atau independen yaitu tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5 persen. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa adanya homokedastisitas antar variabel independen, dapat dikatakan bahwa variabel tersebut bebas dari heteroskedastisitas. Berikut merupakan output dari hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser.

Tabel 5. 1
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Koefisien	Probabilitas
C	-111749.2	0.5178
LOG(PMDN)	-123.7083	0.8543
LOG(TK)	9302.995	0.5175
AMH	-113.3093	0.6081
LOG(PP)	-130.3965	0.9788

Dari tabel 5. 1 diatas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas penanaman modal dalam negeri, jumlah tenaga kerja, angka melek huruf dan pengeluaran pemerintah masing-masing adalah 0,8543; 0,5175; 0,6081; 0,9788. Semua nilai probabilitas pada setiap variabel berniali lebih besar dari 0,05 ($>0,05$) sehingga terbebas dari adanya heteroskedastisitas.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 5. 2
Hasil Uji Multikolinearitas

	LOG(PMDN)	LOG(TK)	AMH	LOG(PP)
LOG(PMDN)	1.000000	0.698200	0.137458	0.635159
LOG(TK)	0.698200	1.000000	-0.010059	0.773307
AMH	0.137458	-0.010059	1.000000	-0.025331
LOG(PP)	0.635159	0.773307	-0.025331	1.000000

Berdasarkan tabel 5. 2 diatas dapat dilihat semua variabel tidak mempunyai koefisien korelasi antar variabel yang bernilai lebih besar dari 0,8. Sehingga dapat diartikan

bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.

B. Pemilihan Metode Pengujian Data Panel

Dalam penelitian ini peneliti mengestimasi model regresi dengan menggunakan data panel dan dapat dilakukan dengan tiga pendekatan yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*.

Dalam memilih model pengujian yang tepat untuk digunakan dalam mengelola data panel dapat dilakukan beberapa pengujian. Pertama, uji Chow digunakan untuk menentukan model fixed effect, atau *common effect* yang dipakai kedalam estimasi. Kedua yaitu dilakukan uji Hausman yang dipakai untuk menentukan model *fixed effect* atau model *random effect* yang digunakan. Ketiga yaitu uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk memilih antara *common effect* atau *random effect*.

1. Uji Chow

Uji chow merupakan pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *common effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji Chow adalah:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Jika Probabilitas *Cross-section Chi-Square* $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sebaliknya jika

probabilitas *Cross-section Chi-Square* $< 0,05$ maka hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil uji pemilihan model pengujian data panel menggunakan uji Chow adalah sebagai berikut:

Tabel 5. 3
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob
Cross-section F	114.521013	(32,128)	0.0000
Cross-section Chi-square	559.151325	32	0.0000

Berdasarkan tabel 5. 3 diatas dapat dilihat bahwa Cross Section F dan *Cross Section Chi-Square* memiliki nilai probabilitas sama, yaitu masing-masing bernilai 0.0000 dan lebih kecil dari alpha 0,05 sehingga menolak hipotesis nol. Maka berdasarkan pada uji chow tersebut, model pengujian yang terbaik digunakan adalah menggunakan model *fixed effect*.

2. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui penggunaan metode antara random effect atau fixed effect. Hipotesis dari uji Hausman adalah:

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Jika Probabilitas *Cross-section Chi-Square* $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sebaliknya jika probabilitas *Cross-section Chi-Square* $< 0,05$ maka hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil uji pemilihan model pengujian data panel menggunakan uji Hausman adalah sebagai berikut:

Tabel 5. 4
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-sq. Statistic	Chi-Sq. d.df	Probabilitas
Cross-section random	49.097869	4	0.0000

Berdasarkan tabel 5. 4 di atas terlihat bahwa nilai probabilitas *cross section random* adalah 0.0000 dan lebih kecil dari alpha 0,05 sehingga hipotesis nol ditolak. Jadi berdasarkan hasil uji Hausman dapat disimpulkan bahwa model yang tepat untuk pengujian data panel ini yaitu menggunakan *fixed effect model*. Sehingga peneliti tidak harus melanjutkan dengan pengujian selanjutnya yaitu LM tes.

C. Hasil Estimasi Model Data Panel

Berdasarkan hasil pemilihan model terbaik yang telah dilakukan sebelumnya, didapat hasil bahwa model terbaik dalam penelitian ini yaitu

menggunakan *fixed model effect*. Berikut merupakan hasil dari *estimasi fixed effect model*:

Tabel 5. 5
Hasil Estimasi *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficient	Prob
Konstanta	2.021389	0.1733
LOGPMDN	0.012705	0.0289
LOGTK	0.333394	0.0074
AMH	0.000690	0.7149
LOGPP	0.310658	0.0000
Adjusted R ² =0.996281	Fstatistik=1221.538	Probabilitas=0.000000

Dari Tabel 5. 5 tersebut dapat dibuat model analisa data panel untuk setiap *cross-section* yaitu Provinsi di Indonesia, persamaan umum regresi penelitian sebagai berikut :

$$\text{LOGPDRB}_{it} = \beta_{1i} + \beta_2 \text{LOGTK}_{it} + \beta_3 \text{LOGPMDN}_{it} + \beta_4 \text{AMH}_{it} + \beta_5 \text{LOGPP}_{it} + \varepsilon_{it}$$

LOGPDRB : produk domestik regional bruto

LOGTK : jumlah tenaga kerja

LOGPMDN : penanaman modal dalam negeri

AMH : angka melek huruf

LOGPP : pengeluaran pemerintah

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada setiap provinsi di Indonesia dapat ditulis dengan model persamaan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{LOGPDRB ACEH} &= (-0.414681) + 2.021389 \\ &+ 0.012705 * \text{LOGPMDN_ACEH} \\ &+ 0.333394 * \text{LOGTK_ACEH} \\ &+ 0.000690 * \text{AMH_ACEH} \\ &+ 0.310658 * \text{LOGPP_ACEH} \\ \text{LOGPDRB SUMUT} &= 0.614841 + 2.021389 \\ &+ 0.012705 * \text{LOGPMDN_SUMUT} \\ &+ 0.333394 * \text{LOGTK_SUMUT} \\ &+ 0.000690 * \text{AMH_SUMUT} \\ &+ 0.310658 * \text{LOGPP_SUMUT} \\ \text{LOGPDRB SUBAR} &= 0.071250 + 2.021389 \\ &+ 0.012705 * \text{LOGPMDN_SUBAR} \\ &+ 0.333394 * \text{LOGTK_SUBAR} \\ &+ 0.000690 * \text{AMH_SUBAR} \\ &+ 0.310658 * \text{LOGPP_SUBAR} \\ \text{LOGPDRB RIAU} &= 0.979714 + 2.021389 \\ &+ 0.012705 * \text{LOGPMDN_RIAU} \\ &+ 0.333394 * \text{LOGTK_RIAU} \\ &+ 0.000690 * \text{AMH_RIAU} \\ &+ 0.310658 * \text{LOGPP_RIAU} \\ \text{LOGPDRB JAMBI} &= 0.108649 + 2.021389 \\ &+ 0.012705 * \text{LOGPMDN_JAMBI} \\ &+ 0.333394 * \text{LOGTK_JAMBI} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
& + 0.000690 * AMH_JAMBI \\
& + 0.310658 * LOGPP_JAMBI \\
LOGPDRB SUMSEL & = 0.350376 + 2.021389 \\
& + 0.012705 * LOGPMDN_SUMSEL \\
& + 0.333394 * LOGTK_SUMSEL \\
& + 0.000690 * AMH_SUMSEL \\
& + 0.310658 * LOGPP_SUMSEL \\
LOGPDRB BENGKULU & = (-0.703262) + 2.021389 \\
& + 0.012705 * LOGPMDN_BENGKULU \\
& + 0.333394 * LOGTK_BENGKULU \\
& + 0.000690 * AMH_BENGKULU \\
& + 0.310658 * LOGPP_BENGKULU \\
LOGPDRB LAMPUNG & = 0.181972 + 2.021389 \\
& + 0.012705 * LOGPMDN_LAMPUNG \\
& + 0.333394 * LOGTK_LAMPUNG \\
& + 0.000690 * AMH_LAMPUNG \\
& + 0.310658 * LOGPP_LAMPUNG \\
LOGPDRB BANGKA & = (-0.403750) + 2.021389 \\
& + 0.012705 * LOGPMDN_BANGKA \\
& + 0.333394 * LOGTK_BANGKA \\
& + 0.000690 * AMH_BANGKA \\
& + 0.310658 * LOGPP_BANGKA \\
LOGPDRB KRIAU & = 0.608164 + 2.021389
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
& +0.012705*\text{LOGPMDN_KRIAU} \\
& +0.333394*\text{LOGTK_KRIAU} \\
& + 0.000690*\text{AMH_KRIAU} \\
& + 0.310658*\text{LOGPP_KRIAU} \\
\text{LOGPDRB DKIJ} & = 1.366935 + 2.021389 \\
& +0.012705*\text{LOGPMDN_DKIJ} \\
& +0.333394*\text{LOGTK_DKIJ} \\
& + 0.000690*\text{AMH_DKIJ} \\
& + 0.310658*\text{LOGPP_DKIJ} \\
\text{LOGPDRB JABART} & = 0.914454 + 2.021389 \\
& +0.012705*\text{LOGPMDN_JABART} \\
& +0.333394*\text{LOGTK_JABART} \\
& + 0.000690*\text{AMH_JABART} \\
& + 0.310658*\text{LOGPP_JABART} \\
\text{LOGPDRB JATENG} & = 0.672673 + 2.021389 \\
& +0.012705*\text{LOGPMDN_JATENG} \\
& +0.333394*\text{LOGTK_JATENG} \\
& + 0.000690*\text{AMH_JATENG} \\
& + 0.310658*\text{LOGPP_JATENG} \\
\text{LOGPDRB DIY} & = (-0.328466) + 2.021389 \\
& +0.012705*\text{LOGPMDN_DIY} \\
& +0.333394*\text{LOGTK_DIY} \\
& + 0.000690*\text{AMH_DIY}
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &+ 0.310658 * \text{LOGPP_DIY} \\
 \text{LOGPDRB JATIM} &= 1.022922) + 2.021389 \\
 &+ 0.012705 * \text{LOGPMDN_JATIM} \\
 &+ 0.333394 * \text{LOGTK_JATIM} \\
 &+ 0.000690 * \text{AMH_JATIM} \\
 &+ 0.310658 * \text{LOGPP_JATIM} \\
 \text{LOGPDRB BANTEN} &= 0.554424 + 2.021389 \\
 &+ 0.012705 * \text{LOGPMDN_BANTEN} \\
 &+ 0.333394 * \text{LOGTK_BANTEN} \\
 &+ 0.000690 * \text{AMH_BANTEN} \\
 &+ 0.310658 * \text{LOGPP_BANTEN} \\
 \text{LOGPDRB BALI} &= (-0.105277) + 2.021389 \\
 &+ 0.012705 * \text{LOGPMDN_BALI} \\
 &+ 0.333394 * \text{LOGTK_BALI} \\
 &+ 0.000690 * \text{AMH_BALI} \\
 &+ 0.310658 * \text{LOGPP_BALI} \\
 \text{LOGPDRB NTB} &= (-0.501229) + 2.021389 \\
 &+ 0.012705 * \text{LOGPMDN_NTB} \\
 &+ 0.333394 * \text{LOGTK_NTB} \\
 &+ 0.000690 * \text{AMH_NTB} \\
 &+ 0.310658 * \text{LOGPP_NTB} \\
 \text{LOGPDRB NTT} &= (-0.624521) + 2.021389 \\
 &+ 0.012705 * \text{LOGPMDN_NTT}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 & +0.333394*\text{LOGTK_NTT} \\
 & + 0.000690*\text{AMH_NTT} \\
 & + 0.310658*\text{LOGPP_NTT} \\
 \text{LOGPDRB KALBAR} & = (-0.172817) + 2.021389 \\
 & +0.012705*\text{LOGPMDN_KALBAR} \\
 & +0.333394*\text{LOGTK_KALBAR} \\
 & + 0.000690*\text{AMH_KALBAR} \\
 & + 0.310658*\text{LOGPP_KALBAR} \\
 \text{LOGPDRB KALTENG} & = (-0.265083) + 2.021389 \\
 & +0.012705*\text{LOGPMDN_KALTENG} \\
 & +0.333394*\text{LOGTK_KALTENG} \\
 & + 0.000690*\text{AMH_KALTENG} \\
 & + 0.310658*\text{LOGPP_KALTENG} \\
 \text{LOGPDRB KALSEL} & = (-0.212937) + 2.021389 \\
 & +0.012705*\text{LOGPMDN_KALSEL} \\
 & +0.333394*\text{LOGTK_KALSEL} \\
 & + 0.000690*\text{AMH_KALSEL} \\
 & + 0.310658*\text{LOGPP_KALSEL} \\
 \text{LOGPDRB KALTIM} & = 1.027544 + 2.021389 \\
 & +0.012705*\text{LOGPMDN_KALTIM} \\
 & +0.333394*\text{LOGTK_KALTIM} \\
 & + 0.000690*\text{AMH_KALTIM} \\
 & + 0.310658*\text{LOGPP_KALTIM}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOGPDRB SULTAR} &= (-0.214349) + 2.021389 \\ &+ 0.012705 * \text{LOGPMDN_SULTAR} \\ &+ 0.333394 * \text{LOGTK_SULTAR} \\ &+ 0.000690 * \text{AMH_SULTAR} \\ &+ 0.310658 * \text{LOGPP_SULTAR} \\ \text{LOGPDRB SULTENG} &= (-0.214607) + 2.021389 \\ &+ 0.012705 * \text{LOGPMDN_SULTENG} \\ &+ 0.333394 * \text{LOGTK_SULTENG} \\ &+ 0.000690 * \text{AMH_SULTENG} \\ &+ 0.310658 * \text{LOGPP_SULTENG} \\ \text{LOGPDRB SULSEL} &= 0.327483 + 2.021389 \\ &+ 0.012705 * \text{LOGPMDN_SULSEL} \\ &+ 0.333394 * \text{LOGTK_SULSEL} \\ &+ 0.000690 * \text{AMH_SULSEL} \\ &+ 0.310658 * \text{LOGPP_SULSEL} \\ \text{LOGPDRB SULTENGGGA} &= (-0.190070) + 2.021389 \\ &+ 0.012705 * \text{LOGPMDN_SULTENGGGA} \\ &+ 0.333394 * \text{LOGTK_SULTENGGGA} \\ &+ 0.000690 * \text{AMH_SULTENGGGA} \\ &+ 0.310658 * \text{LOGPP_SULTENGGGA} \\ \text{LOGPDRB GORONTALO} &= (-0.928712) + 2.021389 \\ &+ 0.012705 * \text{LOGPMDN_GORONTALO} \\ &+ 0.333394 * \text{LOGTK_GORONTALO} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &+ 0.000690 * AMH_GORONTALO \\
 &+ 0.310658 * LOGPP_GORONTALO \\
 \text{LOGPDRB SULBAR} &= (-0.851244) + 2.021389 \\
 &+ 0.012705 * LOGPMDN_SULBAR \\
 &+ 0.333394 * LOGTK_SULBAR \\
 &+ 0.000690 * AMH_SULBAR \\
 &+ 0.310658 * LOGPP_SULBAR \\
 \text{LOGPDRB MALUKU} &= (-1.010370) + 2.021389 \\
 &+ 0.012705 * LOGPMDN_MALUKU \\
 &+ 0.333394 * LOGTK_MALUKU \\
 &+ 0.000690 * AMH_MALUKU \\
 &+ 0.310658 * LOGPP_MALUKU \\
 \text{LOGPDRB MALTARA} &= (-1.063332) + 2.021389 \\
 &+ 0.012705 * LOGPMDN_MALTARA \\
 &+ 0.333394 * LOGTK_MALTARA \\
 &+ 0.000690 * AMH_MALTARA \\
 &+ 0.310658 * LOGPP_MALTARA \\
 \text{LOGPDRB PAPBAR} &= (-0.403237) + 2.021389 \\
 &+ 0.012705 * LOGPMDN_PAPBAR \\
 &+ 0.333394 * LOGTK_PAPBAR \\
 &+ 0.000690 * AMH_PAPBAR \\
 &+ 0.310658 * LOGPP_PAPBAR \\
 \text{LOGPDRB PAPUA} &= (-0.193455) + 2.021389
 \end{aligned}$$

$$+0.012705*\text{LOGPMDN_PAPUA}$$

$$+0.333394*\text{LOGTK_PAPUA}$$

$$+ 0.000690*\text{AMH_PAPUA}$$

$$+ 0.310658*\text{LOGPP_PAPUA}$$

Berdasarkan persamaan di atas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan pengaruh dari *cross-section* di setiap provinsi di Indonesia terhadap pertumbuhan ekonomi. Berikut tabel yang menunjukkan pengaruh *cross-section* bernilai positif dan negatif:

Tabel 5. 6
Hasil Cross-Section

No	Nama Provinsi	Nilai Koefisien
1	Aceh	-0.414681
2	Sumatra Utara	0.614841
3	Sumatra Barat	0.071250
4	Riau	0.979714
5	Jambi	0.108649
6	Sumatra Selatan	0.350376
7	Bengkulu	-0.703262
8	Lampung	0.181972
9	Bangka Belitung	-0.403750
10	Kepulauan Riau	0.608164
11	DKI Jakarta	1.366935
12	Jawa Barat	0.914454
13	Jawa Tengah	0.672673
14	DI Yogyakarta	-0.328466
15	Jawa Timur	1.022922
16	Banten	0.554424
17	Bali	-0.105277
18	Nusa Tenggara Barat	-0.501229
19	Nusa Tenggara Timur	-0.624521
20	Kalimantan Barat	-0.172817

No	Nama Provinsi	Nilai Koefisien
21	Kalimantan Tengah	-0.265083
22	Kalimantan Selatan	-0.212937
23	Kalimantan Timur	1.027544
24	Sulawesi Utara	-0.214349
25	Sulawesi Tengah	-0.214607
26	Sulawesi Selatan	0.327483
27	Sulawesi Tenggara	-0.190070
28	Gorontalo	-0.928712
29	Sulawesi Barat	-0.851244
30	Maluku	-1.010370
31	Maluku Utara	-1.063332
32	Papua Barat	-0.403237
33	Papua	-0.193455

Dari Tabel 5. 6 diatas dapat dilihat bahwa provinsi Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau, Jambi, Sumatra Selatan, Lampung, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, Kalimantan Timur dan Sulawesi Selatan memiliki hasil *cross-section* positif, sehingga dapat dikatakan memiliki hasil yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan *cross-section* negatif dimiliki oleh provinsi Aceh, Bengkulu, Bangka Belitung, DI Yogyakarta, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat dan Papua. Provinsi yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah provinsi DKI Jakarta dengan nilai koefisien sebesar 1.366935.

D. Uji Statistik

Uji statistik dalam penelitian ini meliputi koefisien determinasi (R^2), uji signifikan bersama-sama (uji F-statistik) dan uji signifikan parameter individual (uji t-statistik).

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu. Kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen dapat dikatakan cukup terbatas apabila memiliki nilai koefisien determinasi yang kecil atau mendekati nol. Sebaliknya, jika memiliki nilai koefisien determinasi yang mendekati satu maka dapat dikatakan bahwa variabel independen memberikan informasi yang baik terhadap variabel dependen.

Dari hasil regresi model *fixed effect* yang telah dilakukan, diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.996281. Sehingga dapat diartikan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini yaitu penanaman modal dalam negeri, jumlah tenaga kerja, angka melek huruf dan pengeluaran pemerintah dapat menjelaskan pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebesar 99,6 persen. Sedangkan variabel lain diluar penelitian dapat menjelaskan sebesar 0,4 persen.

2. Uji F-statistik

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen dalam penelitian secara bersama-sama (simultan) dapat mempengaruhi variabel dependen. Setelah melakukan estimasi menggunakan model fixed effect dan diperoleh nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.000000 dimana signifikan pada taraf 5 persen. Sehingga dapat diartikan bahwa variabel independen yaitu penanaman modal dalam negeri, jumlah tenaga kerja, angka melek huruf dan pengeluaran pemerintah secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi.

3. Uji t-statistik

Uji t-statistik dalam penelitian digunakan untuk melihat seberapa jauh pengaruh dari setiap variabel independen secara individual dalam menerangkan dependen. Uji t digunakan untuk menguji kemaknaan parsial. Apabila nilai probabilitas $< \alpha = 5\%$ maka H_0 akan ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel bebas dalam model tersebut dapat menerangkan variabel terikatnya. Sebaliknya apabila nilai probabilitas $> \alpha = 5\%$ maka H_0 diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel bebas dalam suatu model tersebut tidak dapat menerangkan variabel terikatnya.

atau dengan kata lain tidak ada pengaruh antara dua variabel yang diuji.

Tabel 5. 7
Hasil Uji t-statistik

Variabel	Koefisien	t-hitung	Probabilitas
LOGPMDN	0.012705	0.2209927	0.0289
LOGTK	0.333394	0.2720998	0.0074
AMH	0.000690	0.366029	0.7149
LOGPP	0.310658	0.7421940	0.0000

Berdasarkan Tabel 5. 7 diatas dapat dilihat bahwa variabel penanaman modal dalam negeri dengan nilai probabilitas 0.0289 sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga jika penanaman modal dalam negeri naik 1% maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0.012705. Kemudian variabel jumlah tenaga kerja dengan nilai probabilitas 0.0074 sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga jika jumlah tenaga kerja naik 1% maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0.333394. Pada variabel angka melek huruf terlihat nilai probabilitas 0.7149 sehingga berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga jika angka melek huruf naik 1% maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat hanya sebesar 0.000690. Terakhir variabel pengeluaran pemerintah dengan nilai

probabilitas 0.0000 sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga jika pengeluaran pemerintah naik 1% maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0.310658.

E. Interpretasi Hasil Pengujian *Fixed Effect Model*

1. Pengaruh Penanaman Modal dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2012-2016

Berdasarkan uji statistik terlihat bahwa penanaman modal dalam negeri memiliki nilai koefisien sebesar 0.012705 dan memiliki hubungan yang positif, sehingga jika penanaman modal dalam negeri naik 1% maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0,1%. Penanaman modal dalam negeri memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0289 sehingga memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian apabila terdapat perubahan jumlah penanaman modal dalam negeri maka akan mengakibatkan perubahan yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Uprepti (2015) tentang faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara berkembang. Terlihat bahwa variabel penanaman modal dalam negeri berdampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penanaman modal

dalam negeri memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi, semakin banyak penanaman modal dalam negeri maka akan membantu meningkatkan produksi barang dan jasa.

2. Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2012-2016

Berdasarkan uji statistik terlihat bahwa jumlah tenaga kerja memiliki nilai koefisien sebesar 0.333394 dan memiliki hubungan yang positif, sehingga jika jumlah tenaga kerja naik 1% maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0,33%. Jumlah tenaga kerja memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0074 sehingga memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian peningkatan jumlah tenaga kerja akan sangat mempengaruhi dalam meningkatkan produksi barang dan jasa sehingga menyebabkan peningkatan pendapatan nasional dan terjadi pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Nia Andriani (2017) yang berjudul analisis pengaruh investasi, tenaga kerja, dan tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di DIY tahun 2010-2015. Terlihat bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di DIY. Hal ini berarti variabel tenaga kerja akan

berperang penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan produksi barang dan jasa sehingga pendapatan nasional juga naik.

3. Pengaruh Angka Melek Huruf Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2012-2016

Berdasarkan uji statistik terlihat bahwa angka melek huruf memiliki nilai koefisien sebesar 0.000690 dan memiliki hubungan yang positif, sehingga jika angka melek huruf naik 1% maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0,00069% atau 0,0%. Angka melek huruf memiliki nilai probabilitas sebesar 0.7149 sehingga tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Angka melek huruf tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena efek dari variabel ini tidak terlihat, dikarenakan banyak sumber daya manusia yang bisa membaca dan menulis tetapi kemampuan tersebut belum tersalurkan untuk membuat inovasi.

4. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2012-2016

Berdasarkan uji statistik terlihat bahwa pengeluaran pemerintah memiliki nilai koefisien sebesar 0.310658 dan memiliki hubungan yang positif, sehingga jika pengeluaran pemerintah naik 1% maka pertumbuhan ekonomi akan

meningkat sebesar 0,31%. Pengeluaran pemerintah memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0000 sehingga memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Semakin besar pengeluaran yang dikeluarkan pemerintah maka semakin banyak infrastruktur yang diperbaharui dan menyebabkan kerja pemerintah meningkat sehingga terjadi pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh I Gusti Ayu Putri Wahyuni (2014) yang berjudul pengaruh pengeluaran pemerintah dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesenjangan pendapatan kabupaten/kota di provinsi Bali. Terlihat bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

5. Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi di Setiap Provinsi di Indonesia

Berdasarkan hasil dari model *fixed effect* terlihat perbandingan pertumbuhan ekonomi di setiap provinsi Indonesia. Diketahui bahwa DKI Jakarta merupakan provinsi yang memberi pengaruh paling besar terhadap produk domestik regional bruto di Indonesia. Diketahui bahwa penyumbang paling besar terhadap produk domestik bruto di Indonesia adalah Jakarta, Jawa Timur dan Kalimantan Timur. Variabel pada ketiga provinsi tersebut memang memiliki keunggulan

dengan rata-rata setiap variabel mengalami peningkatan. Pada provinsi DKI Jakarta menyumbang pertumbuhan lewat perdagangan antar daerah dan penghematan belanja negara. Dari sisi lapangan usaha, konsumsi makin membaik turut mendorong peningkatan pertumbuhan sektor perdagangan, informasi dan komunikasi, transportasi dan pergudangan, serta jasa perusahaan. Provinsi Jawa Timur memberikan nilai positif terhadap produk domestik regional bruto, pada provinsi tersebut memiliki banyak produksi dan industri serta alokasi tenaga kerja yang tinggi. Pada provinsi Kalimantan Timur memiliki nilai perekonomian yang tinggi dan positif dikarenakan melimpahnya hasil hutan, perkebunan, pertanian perikanan dan pertambangan. Sektor pertambangan lewat komoditas utama minyak telah menyumbang lebih dari 40 persen.

Pada provinsi Aceh terlihat bahwa nilai pertumbuhan ekonomi memang kecil dan negatif. Penurunan perekonomian pada provinsi Aceh disebabkan oleh menurunnya produksi pada industri batu bara dan pengilangan. Provinsi Sumatra Utara memiliki nilai pertumbuhan ekonomi positif dan cukup tinggi. Pendukung perekonomian pada provinsi Sumatra Barat yaitu pertanian, industri pengelolaan, perdagangan serta konstruksi. Pada perekonomian provinsi Sumatra Barat bernilai

positif namun juga masih agak lambat, hal ini dikarenakan provinsi tersebut didominasi oleh lapangan usaha primer yang masih rendah. Provinsi Riau memberi peran positif dalam pertumbuhan ekonomi dengan nilai yang cukup tinggi, hal tersebut terjadi karena banyaknya lapangan usaha primer yang tersedia pada provinsi Riau.

Pada provinsi Jambi dan Sumatra Selatan memiliki nilai perekonomian positif dan cukup tinggi. Penyumbang perekonomian di provinsi Sumatra Selatan didukung oleh pertambangan dan penggalian. Sedangkan provinsi Bengkulu memiliki nilai perekonomian yang negatif. Hal tersebut terjadi karena adanya gejala perubahan ekonomi di Amerika Serikat yang menyebabkan kinerja ekspor mengalami perubahan.

Pada Provinsi Lampung terlihat bahwa memiliki nilai pertumbuhan yang positif. Hal ini didukung oleh sektor pertanian, sektor perdagangan, dan sektor industri pengolahan pada provinsi tersebut. Kemudian provinsi Kepulauan Bangka Belitung terlihat memiliki nilai pertumbuhan yang negatif sehingga terjadi penurunan. Hal ini terjadi karena penurunan pada pengeluaran konsumsi pemerintah. Pada Provinsi Kepulauan Riau terlihat pertumbuhan ekonomi bernilai positif dan cukup tinggi. Peningkatan ini terjadi karena dukungan

pendapatan yang diperoleh dari sektor pertambangan pada provinsi tersebut.

Pada Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah terlihat nilai pertumbuhan bernilai positif. Namun pertumbuhan Jawa Tengah lebih lambat dikarenakan belum maksimal dalam mengelola perdagangannya. Sedangkan pada provinsi DI Yogyakarta memiliki nilai pertumbuhan yang negatif dan cukup rendah.

Pada Provinsi Banten terlihat memiliki nilai pertumbuhan yang positif dan cukup tinggi. Hal ini terjadi karena stabilitas keuangan di provinsi Banten yang menunjukkan perbaikan sejalan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Kemudian pada provinsi Bali memiliki nilai pertumbuhan ekonomi negatif. Hal ini terjadi karena perlambatan kinerja konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, dan kinerja ekspor yang mengalami kontraksi. Pada provinsi Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur sama-sama memiliki nilai pertumbuhan ekonomi yang negatif. Hal tersebut terjadi karena perekonomian masih rendah pada kedua provinsi tersebut. Pada provinsi Nusa Tenggara Barat, penyebab utama penurunan adalah nilai angka melek huruf penduduk yang masih rendah.

Pada Provinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan memiliki nilai pertumbuhan ekonomi yang negatif. Penurunan ini terjadi tidak terlalu jauh karena ditopang oleh sektor pertanian. Kemudian pada provinsi Sulawesi Utara nilai pertumbuhan ekonomi bernilai negatif. Padahal pemerintah sudah melakukan strategi dalam mempercepat penyaluran belanja, kinerja ekspor serta investasi. Kinerja perekonomian Sulawesi tengah mengalami penurunan, sehingga memiliki nilai pertumbuhan yang negatif. Hal ini terjadi karena kinerja dalam pertanian dan perkebunan mengalami penurunan. Pada Sulawesi Selatan terlihat bahwa nilai pertumbuhan ekonomi bernilai negatif. Penyebabnya ialah penurunan kinerja dari pengolahan hasil pertanian. Provinsi Sulawesi Tenggara juga mengalami perekonomian yang menurun. Terlihat bahwa nilai pertumbuhan ekonomi pada provinsi tersebut bernilai negatif.

Pada provinsi Gorontalo bahwa pertumbuhan ekonomi bernilai negatif sehingga dapat dikatakan mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena melemahnya nilai dari hasil pertanian, perkebunan, perikanan, serta pertambangan pada provinsi tersebut. Pada provinsi Sulawesi Barat terjadi penurunan kinerja perekonomian. Sehingga nilai pertumbuhan ekonomi pada provinsi tersebut bernilai negatif.

Kemudian pada provinsi Maluku dan Maluku utara terjadi penurunan ekonomi dengan nilai pertumbuhan yang negatif. Penurunan pertumbuhan ekonomi pada dua provinsi tersebut terjadi sangat tinggi. Kedua provinsi tersebut memiliki beragam potensi ekonomi dari sumber daya alam yang melimpah. Tetapi potensi ini belum dapat diperdayakan secara maksimal. Pada provinsi Papua Barat dan provinsi Papua juga terjadi penurunan. Penyebabnya ialah sumber daya alam yang melimpah namun belum diperdayakan secara maksimal. Sehingga pertumbuhan ekonomi pada kedua provinsi tersebut bernilai negatif.